

Penerapan Konvergensi Media Radio Gema Wana Prima 98.6 FM Sangatta di Era Digitalisasi

Taufik Hidayat¹, Silviana Purwanti², Johantan Alfando WS³, Donny Kristian⁴

^{1,2,3,4}Universitas Mulawarman Samarinda

t13hidayat@gmail.com¹, silvianapurwanti@fisip.unmul.ac.id²

ABSTRACT

The advancement of communication technology has created new challenges for traditional media, including radio. This study aims to analyze the implementation of media convergence by Gema Wana Prima (GWP) 98.6 FM, a local radio station in Sangatta, East Kalimantan, in adapting to the digital era. This research uses a descriptive qualitative method through in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The results show that GWP has adopted several elements of Rich Gordon's media convergence theory, particularly Tactical Convergence, structural Convergence, and storytelling convergence. The station actively utilizes social media and digital platforms, although ownership and Information gathering convergence have not been fully implemented due to limited resources. This study concludes that local media can independently adopt selective convergence strategies to maintain relevance amid media landscape changes.

Keywords : Media convergence, radio broadcasting, digitalization, local radio, Gema Wana Prima.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi komunikasi telah membawa tantangan baru bagi eksistensi media konvensional seperti radio. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penerapan konvergensi media dilakukan oleh Radio Gema Wana Prima (GWP) 98.6 FM Sangatta dalam menghadapi era digitalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Radio GWP telah menerapkan sebagian besar aspek dalam teori konvergensi media Rich Gordon, khususnya dalam bentuk *Tactical Convergence*, *structural Convergence*, dan *storytelling convergence*. Radio ini aktif memanfaatkan media sosial dan platform digital sebagai bentuk adaptasi, meskipun belum optimal dalam aspek *ownership* dan *Information gathering convergence* karena keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur. Penelitian ini menunjukkan bahwa media lokal dapat menerapkan strategi konvergensi secara mandiri untuk mempertahankan eksistensinya di tengah perubahan lanskap media.

Kata kunci : Konvergensi media, penyiaran radio, digitalisasi, radio lokal, Gema Wana Prima.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital membawa implikasi besar terhadap transformasi ekosistem media, termasuk media penyiaran seperti radio. Di era informasi yang serba cepat ini, perilaku konsumsi audiens juga mengalami pergeseran signifikan. Masyarakat semakin bergantung pada internet dan media sosial sebagai sumber utama informasi, hiburan, dan komunikasi (Hapsari, 2020). Perubahan ini tidak hanya berdampak pada pola konsumsi media, tetapi juga pada cara produsen media membingkai pesan, memilih platform, dan membentuk strategi distribusi konten agar tetap relevan di mata publik.

Konvergensi media bukan hanya sekadar integrasi antar platform, melainkan juga mencakup transformasi mendalam dalam pola kerja media, struktur organisasi, hingga

budaya komunikasi internal dan eksternal. Rich Gordon (2003) mengklasifikasikan konvergensi media dalam lima bentuk: *ownership convergence*, *Tactical Convergence*, *structural Convergence*, *Information gathering convergence*, dan *story telling convergence*. Kelima bentuk ini merepresentasikan dinamika transisi media dari model tradisional menuju ekosistem digital yang saling terhubung dan interaktif.

Radio, sebagai media audio tertua dalam sejarah penyiaran, kini berada dalam tekanan yang semakin besar akibat pergeseran ke media digital yang berbasis visual dan interaktif. Data Nielsen menunjukkan penurunan signifikan pada jumlah pendengar radio nasional dalam beberapa tahun terakhir. Tahun 2017 tercatat lebih dari 62 juta pendengar, sementara tahun 2020 menyusut menjadi hanya sekitar 22,76 juta pendengar di sepuluh kota besar, dengan rata-rata waktu dengar hanya dua jam per hari (Romli, 2016, hlm. 145–146). Fenomena ini menggambarkan bahwa radio harus segera berinovasi agar tidak tertinggal dan ditinggalkan oleh audiensnya.

Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi radio lokal yang memiliki keterbatasan dalam hal pendanaan, sumber daya manusia, dan akses teknologi. Namun di balik tantangan tersebut, terdapat peluang besar untuk berevolusi. Melalui pendekatan konvergensi media, radio lokal dapat memanfaatkan kekuatan komunitas, kedekatan emosional dengan audiens, dan fleksibilitas dalam membentuk konten untuk bersaing di era digital. Dengan konvergensi, radio lokal dapat merambah ke platform digital tanpa kehilangan identitasnya.

Radio Gema Wana Prima 98.6 FM (GWP) merupakan salah satu stasiun radio lokal di Kutai Timur, Kalimantan Timur, yang telah eksis selama lebih dari dua dekade. Berdiri sejak tahun 1991 dan aktif secara operasional sejak 1998, GWP mengusung format musik dan informasi yang menyasar berbagai segmen pendengar. Keunikan dari GWP terletak pada kuatnya basis komunitas, terutama dari kalangan pekerja tambang yang menjadi salah satu target utama siaran mereka di kawasan Sangatta dan sekitarnya.

Secara geografis, posisi GWP sangat strategis karena berada di wilayah dengan tingkat aktivitas industri yang tinggi, namun relatif jauh dari pusat informasi nasional. Hal ini menjadikan GWP sebagai salah satu sumber utama informasi lokal, baik dalam bentuk berita, edukasi publik, maupun hiburan. Untuk tetap relevan, radio ini perlu menerapkan strategi konvergensi secara menyeluruh yang mencakup pembaruan teknologi, peningkatan kualitas SDM, serta pemanfaatan maksimal terhadap media sosial dan platform digital lainnya (Data Internal GWP, 2024).

Sebagai media komunitas, GWP tidak hanya berfungsi sebagai penyampai informasi satu arah, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun partisipasi warga dan memperkuat identitas budaya lokal. Dalam konteks ini, konvergensi media menjadi instrumen strategis untuk memperluas peran radio dalam ruang digital. Adaptasi yang dilakukan GWP melalui integrasi media sosial, konten visual, dan layanan streaming mencerminkan dinamika baru dalam dunia penyiaran lokal (Setiawan, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara komprehensif proses penerapan konvergensi media pada Radio GWP. Analisis dilakukan terhadap aspek teknis dan non-teknis yang memengaruhi transformasi digital radio lokal, termasuk kebijakan internal, kesiapan sumber daya manusia, serta respons audiens terhadap inovasi platform yang dilakukan GWP.

Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pengembangan teori komunikasi media di Indonesia, terutama dalam konteks lokal yang kerap kali terpinggirkan dalam narasi arus utama. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif, temuan dari studi ini diharapkan dapat memperkuat literatur mengenai praktik konvergensi media di tingkat akar rumput serta menjadi rujukan strategis bagi pengelola radio komunitas lainnya.

Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada ranah akademik, tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis bagi pengembangan media lokal agar dapat bertahan, berkembang, dan tetap relevan di tengah arus digitalisasi yang tak terbendung. Radio seperti GWP membuktikan bahwa dengan strategi yang tepat dan pemanfaatan sumber daya yang optimal, media komunitas dapat memainkan peran penting dalam ekosistem komunikasi digital di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk memahami secara mendalam penerapan konvergensi media di Radio Gema Wana Prima 98.6 FM Kutai Timur. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena GWP merupakan radio lokal yang aktif mengembangkan strategi konvergensi di tengah tantangan digitalisasi. Metodologi penelitian mencakup langkah-langkah, prinsip, dan tata cara yang digunakan untuk memahami suatu permasalahan dan mencari solusinya. Menurut Mulyana (2008:145), metodologi merujuk pada serangkaian proses, prinsip, dan prosedur yang diterapkan dalam upaya mendekati permasalahan dan memperoleh jawaban atasnya. Penelitian dilakukan selama rentang bulan Januari hingga Maret 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap informan kunci (manajer, manajer admin dan penyiar) Wawancara dilakukan sebagai upaya untuk melengkapi informasi serta memperoleh data yang akurat dari sumber yang relevan. wawancara bertujuan untuk mendapatkan informasi tentang Radio GWP 98,6 FM di Kota Sangatta, observasi partisipatif terhadap aktivitas penyiaran dan produksi konten digital, serta dokumentasi yang mencakup struktur organisasi dan platform media sosial radio. Instrumen wawancara disusun berdasarkan lima dimensi konvergensi media dari Rich Gordon (2003), yaitu *ownership convergence*, *Tactical Convergence*, *structural Convergence*, *Information gathering convergence*, dan *story telling convergence*.

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi teknik dan sumber, serta member checking kepada informan utama untuk memastikan akurasi interpretasi peneliti.. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dengan observasi lapangan serta dokumen pendukung. Selain itu, validasi data diperkuat dengan proses member checking kepada informan utama agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari maksud narasumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Radio Gema Wana Prima 98.6 FM

Radio Gema Wana Prima 98.6 FM, yang lebih dikenal sebagai Radio GWP 98.6 FM, merupakan stasiun radio lokal pertama di Sangatta. Radio ini telah mengudara sejak tahun 1991, namun mulai menunjukkan eksistensi yang kuat pada tahun 1998. Dengan frekuensi 98,6 MHz dan daya pancar mencapai 2000 watt, GWP mampu menjangkau wilayah Sangatta, Bengalon, Sangkulirang, Rantau Pulung, serta sebagian Kota Bontang secara optimal. Mengusung slogan "More Than Music", Radio GWP 98.6 FM menegaskan bahwa mereka tidak hanya menyajikan musik, tetapi juga menyampaikan berbagai informasi.

Format siaran radio ini mencakup musik dan berbagai informasi penting seperti dunia kerja, kesehatan, tips singkat, serta berita seputar Kabupaten Kutai Timur (Kutim). Dengan pendekatan tersebut, GWP mampu merangkul pendengar dari beragam kalangan, menjadi media alternatif bagi masyarakat Kutim, sekaligus menjadi sarana hiburan utama bagi para pekerja tambang di PT Kaltim Prima Coal, khususnya melalui program "Mining Program" yang mengudara antara pukul 23.00 hingga 06.00 WITA.

Berikut merupakan profil umum radio Gema Wana Prima 98.6 FM.

Tabel Profil Gema Wana Prima 98.6 FM

Nama Perusahaan	PT. Gema Wana Prima
Nama Stasiun	Gema wana Prima
Alamat Kantor	Jln Jenderal Sudirman No. 01 Wisma Prima Swarga Bara Sangatta, Kutai Timur, Kalimantan Timur 75611.
Telepon	(0549) 23415 / (0549) 23053
Fax	(0549) 23415
Email	gwpradio986fm@gmail.com
NPWP	01 833 474 724 000
Frekuensi	98,6 Mhz
Pengesahan Menteri Kehakiman	29 september 1998
Transmitter	RVR VJ - 2000
Power Output	1000 s/d 3000 watt
Komposisi Siaran	Musik dan informasi

Sumber :Data Internal Radio Gema Wana Prima 98.6 FM

B. Penerapan Konvergensi Media Radio Gema Wana Prima 98.6 FM

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat telah mendorong setiap lembaga penyiaran untuk terus bergerak menyesuaikan diri dengan perubahan zaman. Di tengah era digital yang serba terkoneksi, transformasi menjadi sebuah keniscayaan agar lembaga-lembaga ini tetap eksis dan relevan di mata masyarakat. Salah satu langkah strategis yang dapat diambil adalah melalui penerapan konvergensi media— yakni proses menyatukan media tradisional dengan teknologi digital. Konvergensi ini mencakup integrasi perangkat teknologi seperti komputer, jaringan telekomunikasi, hingga platform digital yang memuat beragam konten seperti radio, televisi, musik, serta bentuk hiburan lainnya (Sulvinajayanti, 2018:162).

Pada intinya, konvergensi media memungkinkan berbagai jenis informasi baik berupa teks, suara, gambar, maupun video yang sebelumnya dikelola secara terpisah, kini dapat dipadukan dan diakses dalam satu sistem digital yang saling terhubung. Integrasi ini tidak hanya menyederhanakan proses produksi dan distribusi informasi, tetapi juga memudahkan khalayak dalam mengakses berbagai konten secara lebih cepat dan efisien. Situasi ini kemudian mendorong banyak stasiun radio, termasuk Radio GWP, untuk mulai memanfaatkan platform digital sebagai jembatan baru dalam menjalin kedekatan dengan para pendengarnya. Melalui pendekatan ini, komunikasi tidak lagi berjalan satu arah; melainkan berubah menjadi hubungan dua arah yang interaktif dan partisipatif.

Fenomena konvergensi media menjadi gambaran nyata dari bagaimana berbagai bentuk komunikasi baik itu tulisan, gambar, suara, hingga tayangan visual kini terintegrasi dalam satu ekosistem digital yang saling mendukung. Kehadiran teknologi ini membuka jalan bagi penyebaran informasi dan hiburan secara lebih fleksibel dan mudah diakses oleh masyarakat luas. Selain mempercepat penyampaian pesan, konvergensi juga menciptakan ruang interaksi yang lebih luas dan dinamis, di mana audiens tidak lagi sekadar menjadi penerima pasif, tetapi turut berkontribusi dalam proses komunikasi (Rahmitasari, 2017:231).

Sebagai media penyiaran yang telah lama menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, radio pun tak luput dari tuntutan untuk berinovasi. Di Indonesia, stasiun radio kini mulai merambah ke berbagai platform digital, menggabungkan siaran frekuensi dengan layanan live streaming, visualisasi program secara langsung, serta penyebaran konten melalui media sosial. Inisiatif-inisiatif tersebut menjadi wujud nyata dari penerapan konvergensi media yang bertujuan untuk memperluas jangkauan audiens sekaligus menciptakan hubungan yang lebih erat antara penyiar dan pendengar (Ayu & Rachmadianti, 2023:60).

Pada akhirnya, konvergensi media tidak hanya merubah cara manusia mengakses dan menikmati informasi, tetapi juga mengubah pola komunikasi menjadi lebih terbuka, responsif, dan kolaboratif. Inilah bentuk perubahan media di era digital di mana batas-batas antara teknologi dan komunikasi semakin kabur, dan ruang-ruang interaksi semakin luas terbuka bagi siapa saja.

Penelitian ini menggunakan kerangka teori konvergensi media dari Rich Gordon (2003) yang mencakup lima dimensi: konvergensi kepemilikan (*ownership*), konvergensi taktis (*tactical*), konvergensi struktural (*structural*), konvergensi pengumpulan informasi

(information gathering), dan konvergensi naratif (storytelling). Kelima dimensi ini menjadi dasar dalam menganalisis penerapan strategi konvergensi di Radio GWP.

Konvergensi Kepemilikan (*Ownership convergence*)

Dimensi *ownership convergence* merupakan bentuk konvergensi di mana sebuah perusahaan media memiliki atau mengelola berbagai platform media secara bersamaan, seperti media cetak, media daring, dan media penyiaran. Menurut Sulvinajayanti (2018:167) Penerapan dimensi ini menjadi strategi yang penting dalam memperluas jangkauan audiens serta memperkuat posisi perusahaan di tengah persaingan industri penyiaran yang semakin kompetitif. Dengan menjadi induk dari berbagai jenis media, perusahaan dapat mengelola beragam saluran distribusi informasi secara lebih efektif, sehingga konten yang disampaikan kepada publik menjadi lebih beragam dan terintegrasi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak manajemen, GWP belum menerapkan *Ownership convergence*. Radio ini masih berdiri secara independen dan tidak berada dalam jaringan grup media besar. Pendanaan utama berasal dari kerja sama dengan PT Kaltim Prima Coal (KPC) dan sponsor lokal. Struktur kepemilikan yang tunggal ini menjadi tantangan sekaligus kekuatan karena GWP dapat lebih fleksibel dalam mengelola konten dan strategi.

Menurut Diah Ayu dan Rachmadiani (2023:61), sebagai radio yang telah lama berdiri dan menerapkan siaran digital sejak awal dan seharusnya sudah dapat menerapkan *ownership convergence*. Namun, mengingat keterbatasan sumber daya manusia serta anggaran yang masih belum memadai, dapat dipahami bahwa dimensi *ownership convergence* belum dapat diterapkan secara optimal di Radio Gema Wana Prima. Meski demikian, jika ke depannya perusahaan ingin memperluas jangkauan serta meningkatkan daya saing di era digital, maka perencanaan strategis untuk mengimplementasikan praktik *ownership convergence* perlu mulai dipertimbangkan sebagai langkah pengembangan jangka panjang.

Konvergensi Taktis (*Tactical Convergence*)

Tactical Convergence merupakan bentuk strategi kolaboratif dalam konvergensi media, di mana terjadi kerja sama antar media melalui promosi silang (cross promotion) dan pertukaran informasi. Kerja sama ini memungkinkan media-media yang saling berkonvergensi dan berkolaborasi untuk saling mendukung dalam penyebaran konten, memperluas jangkauan audiens, serta memperkuat visibilitas masing-masing platform secara lebih efisien (Asy'ari & Bayhaqi, 2021: 98).

Tactical Convergence terlihat dari pola kolaborasi GWP dengan media lokal dan platform digital lainnya. GWP memanfaatkan Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook untuk memperluas jangkauan siaran. Selain itu, informasi dari akun komunitas seperti @sangattaku dan portal berita lokal sering diadopsi ke dalam konten siaran. Hal ini menunjukkan adaptasi terhadap pola konsumsi informasi audiens digital, serta kemampuan media untuk menyelaraskan produksi kontennya dengan tren yang sedang berkembang.

Adanya kolaborasi dan kerja sama antar media memberikan dampak positif bagi media tersebut, yang mana kolaborasi dan promosi silang membuat semua media memiliki kesempatan untuk lebih banyak dikenal masyarakat luas, tersedianya tambahan konten,

Dengan adanya kegiatan promosi dan informasi silang bisa memperluas jangkauan pendengar dan mempertahankan eksistensi radio sebagai media penyiaran. Selain itu konvergensi ini membuat Radio Gema Wana Prima hanya memerlukan sedikit Sumber Daya Manusia (SDM), akan tetapi bisa menyelesaikan pekerjaan dengan maksimal.

Dalam praktik *Tactical Convergence*, proses pengambilan keputusan sering kali memerlukan waktu yang lebih lama karena harus melalui proses diskusi dan kesepakatan bersama antar pihak yang terlibat. Ketika terdapat perbedaan pandangan atau ketidaksepakatan, waktu dan energi akan lebih banyak tercurah pada upaya negosiasi untuk mencapai mufakat. Hal ini merupakan konsekuensi umum dari bentuk kerja sama strategis dalam kemitraan media (Wreta, 2022).

Konvergensi Struktural (Structural Convergence)

Structural Convergence merupakan bentuk konvergensi yang menuntut penataan ulang struktur organisasi dan sistem pembagian kerja di dalam suatu lembaga media. Dalam konteks ini, organisasi perlu menyesuaikan job description dan struktur internalnya agar sejalan dengan kebutuhan integrasi lintas platform. Proses ini tidak hanya menyentuh aspek teknis, tetapi juga menyangkut pembentukan alur kerja baru yang lebih efisien dan adaptif terhadap dinamika konvergensi media (Asy'ari & Bayhaqi, 2021, hlm. 98).

Radio Gema Wana Prima telah menerapkan dimenis structural Convergence yang mana Radio Gema Wana Prima ini hampir setiap tahun melakukan restrukturisasi atau perubahan struktur organisasi baik dari sumber daya manusia (SDM) maupun dari perubahan pimpinannya, hal tersebut terjadi sesuai kebutuhan dari perusahaan Radio Gema Wana Prima. Secara organisasi, GWP melakukan pembaruan struktur kerja dengan membentuk divisi visual dan kreatif untuk mendukung produksi konten multiplatform. Divisi ini bertugas menghasilkan konten berbasis video, grafis, dan dokumentasi digital. Tim visual memungkinkan integrasi antara format siaran konvensional dan digital. Hal ini sejalan dengan hasil observasi lapangan yang menunjukkan adanya rotasi dan evaluasi tahunan terhadap personel untuk menyesuaikan dengan kebutuhan era digital.

Restrukturisasi penting dilakukan oleh setiap perusahaan terutama pada perusahaan radio untuk memaksimalkan pekerjaan karyawan. Perubahan akan terus terjadi di berbagai aspek mulai dari perkembangan teknologi, sumber daya manusia, tren serta kebutuhan pasar. Oleh sebab itu, setiap perusahaan radio seharusnya bisa menentukan kebutuhan perusahaan dan kebutuhan tersebut dipenuhi oleh restrukturisasi atau perubahan desain organisasi. Misalnya yang terjadi di Radio Gema Wana Prima yang kadang membutuhkan tambahan karyawan divisi jurnalis dan pergantian pimpinan, lalu melakukan desain ulang pada struktur organisasinya sesuai dengan kebutuhan Radio Gema Wana Prima tersebut.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Gordon (2003) bahwa semakin besar tujuan konvergensi, semakin besar pula beban kerja dan struktur organisasi berubah. konvergensi media menuntut perubahan yang menyeluruh bukan hanya pada sisi output konten, tetapi juga menyentuh struktur, fungsi, dan budaya organisasi. Semakin luas dan ambisius konvergensi yang ingin dicapai, maka semakin besar pula tantangan internal yang harus diselesaikan oleh manajemen media.

Melansir dari merdeka.com, restrukturisasi dapat membantu mendukung produktivitas perusahaan. Restrukturisasi dapat menjadi strategi suatu perusahaan penyiaran dalam mengatasi masalah yang terjadi akibat adanya perubahan agar bisa dapat terus bertahan di era digital. Adanya restrukturisasi perusahaan media dapat menyusun ulang alokasi dana dan fasilitas perusahaan dengan menyesuaikan perubahan pada industri penyiaran sehingga dapat bertahan perusahaan media dapat terus eksis di tengah persaingan antar perusahaan media.

Konvergensi Pengumpulan Informasi (*Information gathering convergence*)

Information gathering convergence merujuk pada bentuk konvergensi di mana para pekerja media dituntut untuk memiliki beragam keterampilan dalam menjalankan tugasnya. Dalam konteks ini, seorang jurnalis tidak lagi cukup hanya mahir di satu jenis media, melainkan diharapkan mampu bekerja lintas platform. Mereka harus memiliki kemampuan untuk mengumpulkan informasi, mengolahnya, hingga menyajikannya dalam berbagai format media.

Dengan kata lain, seorang jurnalis saat ini perlu mampu menyesuaikan liputannya agar dapat disajikan baik dalam bentuk tulisan untuk media cetak, laporan visual untuk televisi, maupun konten digital untuk platform daring. Tuntutan ini hadir sebagai konsekuensi dari perkembangan teknologi dan kebutuhan akan penyampaian informasi yang cepat, variatif, dan dapat diakses melalui berbagai saluran media (Sulvinajayanti, 2018:162).

Berdasarkan temuan di lapangan, Radio Gema Wana Prima tidak menerapkan praktik *Information gathering convergence*. Penerapan konvergensi dalam tahap pengumpulan informasi masih terbatas. Beberapa staf memang melakukan tugas ganda seperti menyusun naskah siaran sekaligus mengelola konten media sosial, namun praktik ini belum dibakukan dalam struktur kerja. Kurangnya pelatihan dan sumber daya menjadi kendala utama dalam mengoptimalkan integrasi fungsi redaksional dan kreatif secara penuh.

Pentingnya menerapkan dimensi *Information gathering convergence* pada radio karena dengan menjadi pekerja media yang memiliki multitasking dapat memberikan dampak positif bagi perusahaan dan pekerja itu sendiri, dengan mewajibkan pekerja memiliki banyak keterampilan maka karyawan tidak perlu menerima banyak karyawan dan perusahaan hanya perlu memaksimalkan dan memfasilitasi pelatihan untuk para karyawan yang ada, sehingga dapat mengurangi pengeluaran untuk gaji karyawan yang ada. Bagi karyawan, menjadi daya tarik bagi perusahaan ketika memiliki banyak keterampilan dan memiliki banyak peluang untuk bekerja dalam berbagai profesi di industri penyiaran radio.

Hal tersebut didukung oleh tulisan dari Indeed.com (2024) yang menyebutkan bahwa karyawan yang memiliki kemampuan multitasking berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas perusahaan dan efisiensi waktu kerja, serta lebih diminati oleh pemberi kerja karena fleksibilitas dan efektivitas kerja yang lebih tinggi. Selain itu, Iberdrola (2024) juga menyatakan bahwa keterampilan multitasking membantu tenaga kerja dalam menyelesaikan berbagai tugas secara simultan, meningkatkan pengelolaan waktu, serta membiasakan diri dalam menghadapi tantangan pekerjaan yang kompleks.

Oleh karena itu, penerapan *Information gathering convergence* menjadi salah satu langkah penting bagi radio di era digital agar dapat lebih adaptif, efisien, dan kompetitif.

Konvergensi Naratif (*Storytelling convergence*)

Storytelling convergence merupakan salah satu bentuk konvergensi media yang menuntut para pekerja media untuk memiliki kemampuan dalam menyajikan informasi secara menarik dan sesuai dengan karakteristik audiens yang dituju. Dalam praktiknya, penyampaian informasi tidak lagi disajikan secara kaku atau linier, melainkan dikemas dalam bentuk narasi yang hidup diperkuat dengan elemen visual seperti video, foto, maupun grafis pendukung (Sulvinajayanti, 2018).

Dengan hadirnya media baru, para pelaku media semakin dimudahkan untuk mengolah dan menyebarluaskan informasi melalui berbagai kanal digital. Mereka tidak sekadar menyampaikan fakta, tetapi juga menceritakan sebuah peristiwa atau isu dengan pendekatan yang lebih emosional dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan pesan yang disampaikan terasa lebih dekat dan relevan dengan kehidupan audiens.

Melalui *storytelling convergence*, informasi menjadi lebih dari sekadar data, ia berubah menjadi pengalaman yang bisa dirasakan, dilihat, dan dipahami secara mendalam. Kombinasi antara narasi yang kuat dan visualisasi yang menarik menjadikan penyampaian pesan lebih efektif dan menyentuh, sekaligus memperluas jangkauan distribusi melalui berbagai platform yang saling terhubung.

Konvergensi naratif (*storytelling convergence*) menjadi dimensi yang paling dominan diterapkan. GWP menyajikan informasi dalam berbagai bentuk: audio siaran langsung baik on air dan app gwp, video pendek untuk TikTok dan Instagram, serta live streaming melalui tiktok. Konten-konten ini disesuaikan dengan karakteristik audiens masing-masing platform, misalnya penggunaan bahasa santai dan visual ringan untuk TikTok, serta informasi lebih formal untuk siaran konvensional. Penggunaan multiplatform memperkuat identitas GWP sebagai media hybrid yang mampu menjembatani audiens lintas generasi.

Konvergensi dalam bentuk *storytelling* menjadi aspek penting yang perlu diterapkan oleh pekerja media, khususnya di ranah radio. Kemampuan untuk menyampaikan informasi dalam bentuk narasi yang dikemas ke dalam berbagai jenis konten tidak hanya membuat pesan menjadi lebih menarik, tetapi juga membantu menyajikan informasi secara lebih mendalam dan detail. Mengingat siaran radio bersifat sementara dan tidak dapat diputar ulang, pemanfaatan media sosial menjadi solusi yang efektif untuk mendistribusikan ulang konten siaran. Dengan cara ini, pendengar yang melewatkan siaran langsung masih memiliki kesempatan untuk mengakses informasi yang sama.

Selain itu, media sosial juga membuka ruang interaksi yang lebih luas antara penyiar dan pendengar. Tidak hanya melalui siaran tradisional, tetapi juga dengan memanfaatkan platform seperti aplikasi streaming, jangkauan pendengar dapat diperluas secara signifikan. Hal ini juga berpotensi menambah pemasukan iklan dan memberikan fleksibilitas bagi pendengar dalam memilih platform yang mereka gunakan untuk mengakses informasi. Keberadaan internet pun turut memungkinkan radio memperluas

jangkauan audiensnya serta meningkatkan kualitas komunikasi sosial yang bersifat interaktif (Girard, 2003).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan konvergensi media pada Radio Gema Wana Prima (GWP) telah berlangsung secara bertahap dan adaptif. Berdasarkan teori Rich Gordon (2003), dimensi konvergensi yang paling menonjol di GWP adalah *storytelling convergence*, yang ditunjukkan melalui pemanfaatan berbagai platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk menyampaikan konten informasi. Integrasi ini memperlihatkan bahwa GWP mampu menjawab kebutuhan audiens digital melalui bentuk komunikasi yang responsif dan berbasis multiplatform. Temuan ini memperkuat argumen Jenkins (2006) tentang pentingnya *participatory culture* dalam konteks konvergensi media, di mana khalayak tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga turut berpartisipasi dalam proses produksi, distribusi, dan interpretasi informasi. Dalam kerangka ini, peran audiens menjadi semakin aktif dan terlibat melalui interaksi digital seperti komentar, berbagi ulang konten, serta memproduksi ulang narasi dengan gaya khas komunitasnya. Hal ini selaras dengan praktik Radio GWP yang memungkinkan pendengarnya untuk terlibat melalui media sosial, menyampaikan aspirasi, bahkan menjadi sumber informasi lokal yang kemudian diolah menjadi materi siaran. Oleh karena itu, konvergensi yang dilakukan GWP tidak sekadar teknis, tetapi mengandung dimensi sosial yang memperkuat ikatan komunitas melalui komunikasi dua arah berbasis teknologi digital.

Tactical Convergence dan *structural Convergence* juga terlihat dari upaya GWP membentuk divisi visual, memproduksi konten kreatif, serta membangun jejaring dengan media lokal lain seperti BeritaKutim. Strategi ini mencerminkan pendekatan kolaboratif dalam membangun komunikasi dua arah dengan audiens, yang menurut Flew (2008) merupakan ciri khas utama dalam media digital. Dalam hal ini, GWP tidak hanya mengadopsi teknologi, tetapi juga mengubah struktur organisasi dan budaya kerja agar selaras dengan pola kerja digital.

Namun, keterbatasan sumber daya menjadi hambatan dalam *Ownership convergence* dan *Information gathering convergence*. GWP masih berdiri secara independen dan belum memiliki sistem kerja lintas fungsi yang terstruktur. Keterbatasan ini juga dialami oleh banyak media komunitas lain, sebagaimana dicatat dalam penelitian Sulvinajayanti (2018) dan Ayu & Rachmadiani (2023), yang menyatakan bahwa radio lokal kerap mengandalkan kreativitas individu daripada sistem yang terdigitalisasi penuh.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengafirmasi bahwa konvergensi media di GWP lebih menekankan pada dimensi fungsional dan pragmatis. Strategi yang dilakukan bersifat kontekstual, memanfaatkan kekuatan komunitas dan fleksibilitas struktural tanpa harus bergantung pada model korporatis. Hal ini senada dengan temuan Girard (2003), yang menyatakan bahwa media komunitas yang berhasil adalah mereka yang mampu berinovasi sesuai kapasitas lokal. GWP menjadi contoh bagaimana media lokal di luar Jawa dapat menjalankan transformasi digital dengan pendekatan berbasis kultural dan partisipatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun belum semua bentuk konvergensi diterapkan secara sistematis, proses adaptasi yang dijalankan GWP

merupakan bentuk transformasi strategis yang relevan dan potensial. Konvergensi di sini tidak hanya tentang integrasi teknologi, tetapi juga tentang bagaimana media lokal memosisikan dirinya sebagai aktor penting dalam demokratisasi informasi di era digital. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun belum semua dimensi konvergensi diterapkan secara optimal, GWP telah menjalankan sebagian besar prinsip konvergensi secara adaptif dan progresif. Dimensi yang paling menonjol adalah *Storytelling convergence*, diikuti oleh *Tactical Convergence* dan *structural Convergence*. Keterbatasan dalam sumber daya manusia dan teknologi menjadi faktor penghambat dalam implementasi *Ownership convergence* dan *Information gathering convergence*.

Hal ini konsisten dengan penelitian Ciptanti (2020) dan Sulvinajayanti (2018) yang menyatakan bahwa media lokal cenderung menerapkan konvergensi secara selektif, bergantung pada kapasitas internal dan dukungan eksternal. Dalam konteks GWP, adaptasi berbasis komunitas, kekuatan segmentasi pendengar, dan fleksibilitas operasional menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan digitalisasi.

Konvergensi media bukan hanya strategi bertahan hidup bagi media lokal, tetapi juga bentuk evolusi peran media sebagai jembatan informasi, ruang partisipasi publik, dan agen budaya lokal di era digital. Keberhasilan GWP dalam menjalankan *storytelling convergence* menunjukkan bahwa transformasi media tidak selalu membutuhkan teknologi tinggi, melainkan visi dan strategi yang kontekstual serta berbasis kebutuhan komunitas.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa Radio Gema Wana Prima 98.6 FM telah menerapkan strategi konvergensi media secara adaptif, terutama dalam tiga dimensi utama: konvergensi naratif, taktis, dan struktural. Penerapan konvergensi naratif melalui multiplatform seperti media sosial dan live streaming terbukti menjadi kekuatan utama radio ini dalam menghadapi perubahan perilaku audiens. Sedangkan konvergensi taktis dan struktural tercermin dari upaya integrasi divisi kreatif serta kolaborasi lintas platform yang dilakukan secara fleksibel. Meskipun begitu, konvergensi kepemilikan dan pengumpulan informasi masih menghadapi kendala karena keterbatasan sumber daya manusia dan infrastruktur teknologi.

Secara umum, GWP telah menunjukkan bahwa media komunitas mampu bertahan dan berinovasi di tengah arus digitalisasi dengan mengoptimalkan potensi lokal dan strategi berbasis kebutuhan komunitas. Temuan ini sejalan dengan teori konvergensi Rich Gordon dan didukung oleh hasil-hasil penelitian sebelumnya seperti Jenkins (2006), Flew (2008), dan Sulvinajayanti (2018), yang menekankan pentingnya kolaborasi, partisipasi audiens, serta fleksibilitas struktural dalam era media baru.

Berdasarkan kesimpulan di atas, disarankan agar GWP terus memperkuat pelatihan dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia untuk mendukung integrasi kerja lintas fungsi. Selain itu, upaya digitalisasi infrastruktur siaran dan penguatan kerja sama dengan media lain perlu ditingkatkan agar proses konvergensi dapat berjalan lebih optimal. Penelitian lanjutan juga dapat dilakukan untuk menelusuri dampak konvergensi terhadap kualitas konten dan keterlibatan audiens secara lebih mendalam.

Dengan memperhatikan tantangan dan peluang yang ada, GWP memiliki potensi besar untuk menjadi model pengembangan media komunitas yang berkelanjutan di wilayah luar pusat, khususnya di kawasan Kalimantan yang memiliki potensi strategis namun kerap kurang mendapatkan eksposur serta dukungan struktural dari pusat media nasional. Dalam konteks ini, GWP menjadi representasi penting dari bagaimana media lokal di luar pulau Jawa dapat tumbuh dan beradaptasi melalui inovasi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayu, L. F., & Rachmadiani, N. (2023). Strategi Media Lokal dalam Menghadapi Era Digitalisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi Digital*, 5(1), 45–58.
- Ciptanti, R. A. (2020). Strategi Konvergensi Media Lokal dalam Era New Media. *Jurnal Komunikasi Profetik*, 13(2), 177–188.
- Eka, M. A., & Pratama, D. (2022). Manajemen Perubahan dalam Lembaga Penyiaran Publik di Era Konvergensi. *Jurnal Manajemen Media*, 4(1), 30–41.
- Flew, T. (2008). *New Media: An Introduction*. Oxford University Press.
- Girard, B. (2003). *The One to Watch: Radio, New ICTs and Interactivity*. FAO.
- Gordon, R. (2003). The Meanings and Implications of Convergence. Dalam K. Kawamoto (Ed.), *Digital Journalism: Emerging Media and the Changing Horizons of Journalism* (hlm. 57–73). Rowman & Littlefield.
- Hapsari, R. (2020). Konvergensi Media dan Perubahan Pola Konsumsi Audiens. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(2), 133–145.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mulyana, Deddy. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Pramudito, A. (2020). Strategi Komunikasi Radio Komunitas dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Komunika*, 12(1), 23–35.
- Rachmadiani, N. (2019). Segmentasi Audiens Radio Lokal di Kalimantan Selatan. *Jurnal Media Lokal dan Budaya*, 4(2), 91–101.
- Rich Gordon. (2003). The Meanings and Implications of Convergence. Dalam K. Kawamoto (Ed.), *Digital Journalism* (hlm. 57–73). Rowman & Littlefield.
- Romli, A. (2016). *Jurnalistik Televisi: Panduan Praktis Menjadi Jurnalis Televisi Profesional*. Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, A. (2017). Radio Komunitas dan Identitas Lokal dalam Era Global. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 85–96.
- Sulvinajayanti. (2018). Adaptasi Digital Radio Komunitas di Tengah Arus Konvergensi. *Jurnal Komunikasi Alternatif*, 5(2), 107–118.
- Suwarto, R. (2017). Transformasi Relasi Media dan Audiens di Era Digital. *Jurnal Media dan Komunikasi*, 9(1), 66–79.
- Syahputra, B. (2021). Inovasi Siaran Radio dalam Menyasar Milenial. *Jurnal Penyiaran Digital*, 6(1), 15–27.

Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods* (5th ed.). SAGE Publications.

Internet

Adelaide Wreta, 2022, Business Partnership: Pengertian, Kelebihan, dan Peran dalam Bisnis, <https://finance.detik.com/solusiukm/d-6308653/business-partnership-pengertian-kelebihan-dan-peran-dalam-bisnis> diakses 6 april 2025, pukul 04.00

Iberdrola. (2024). Multitasking: How to manage multiple tasks at the same time. Diakses dari: <https://www.iberdrola.com/talent/multitasking> diakses 6 april, pukul 04.17

Indeed.com. (2024). Pros and cons of multitasking in the workplace. Diakses dari: <https://www.indeed.com/career-advice/career-development/multitasking-pros-and-cons> diakses 6 april pukul 04.28